

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis

Desa Selorejo merupakan desa yang berada di Kabupaten Malang tepatnya di Kecamatan Dau. Secara astronomis desa Selorejo terletak pada $7^{\circ}56'19.70''$ lintang selatan dan $112^{\circ}32'46.65''$ bujur timur dengan ketinggian 800 – 1200 m di atas permukaan laut. Lokasinya kurang lebih 17 km dari ibukota kabupaten dan 7 km dengan kecamatan Dau. Berdasarkan keadaan wilayah di desa Selorejo, luas wilayah untuk daerah pemukiman sebesar 39,5 ha, sedangkan untuk area pertanian sebesar 410,476 ha yang terdiri dari jenis tanah pertanian, ladang, serta tanaman untuk ternak. Luas area hutan sendiri sebesar 2068,1 ha yang tersebar mengelilingi desa Selorejo. Topografi desa Selorejo tergolong daerah dataran tinggi atau perbukitan dengan luas perbukitan mencapai 333, 76 ha. Batas wilayah desa Selorejo yaitu :

- a. Sebelah barat : hutan
- b. Sebelah selatan : Petungsewu , Kecamatan Dau
- c. Sebelah utara : Gading kulon, Kecamatan Dau
- d. Sebelah timur : Tegalweru, Kecamatan Dau

Potensi alam yang dimiliki Desa Selorejo yaitu potensi peternakan dan pertanian yang meliputi hasil tanaman palawija, padi, buah-buahan dengan di dukung oleh sarana irigasi yang memadai. Selain untuk pertanian dan peternakan di Desa Selorejo juga memiliki potensi alam yaitu wisata petik jeruk dengan keindahan wisata alam yang dimiliki oleh Desa Selorejo. Potensi wilayah di Desa Selorejo Kecamatan Dau yang sangat baik untuk dikembangkan yaitu potensi dari usahatani jeruk manis, karena sebagian besar penduduk di Desa Selorejo Kecamatan Dau berkecimpung dalam usahatani jeruk manis (Data Profil Desa Selorejo).

5.1.2 Keadaan Penduduk

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

Jumlah penduduk di Desa Selorejo Kecamatan Dau berdasarkan profil desa tahun 2014 tercatat sebanyak 3.283 jiwa atau sekitar 1012 kartu keluarga (KK) yang terdiri dari umur 0 sampai pada lebih dari 54 tahun.

Tabel 3. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
0– 3	248	7,6
4 – 9	276	8,4
10 – 19	508	15,5
20 – 29	614	18,7
30 – 54	1406	42,8
>54	231	7
Total	3283	100

Sumber : Data Profil Desa Selorejo, Mei 2014

Sumber daya manusia yang tersedia dapat dilihat dari data jumlah penduduk, baik menurut golongan usia, tingkat pendidikan maupun mata pencaharaan. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat usia sangat penting untuk diketahui karena usia penduduk dapat menunjukkan seberapa besar potensi dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu daerah. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Selorejo Kecamatan Dau paling banyak didominasi pada usia 30 – 54 tahun yaitu sebesar 1406 jiwa atau sekitar 42,8% dari total keseluruhan penduduk di Desa Selorejo Kecamatan Dau. Jumlah penduduk berusia produktif yang berkisar dari usia 20 – 54 tahun tercatat sebanyak 2020 jiwa atau sebesar 61,52 %, sedangkan usia tidak produktif sebesar 1263 jiwa. Dengan banyaknya usia produktif maka penyerapan tenaga kerja di bidang usahatani jeruk manis akan lebih baik, karena sumber daya manusianya masih sangat produktif selain itu untuk perawatan jeruk manis juga membutuhkan pengalaman sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal. Dalam kegiatan usahatani jeruk manis tidak banyak dibutuhkan suatu keahlian khusus yang harus dimiliki, karena pada dasarnya berusahatani merupakan hal yang mudah, dan sudah dilakukan turun-temurun sehingga usia yang produktif harus lebih mampu untuk mengembangkan kegiatan usahatani yang dimilikinya untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

2. Komposisi Penduduk Desa Selorejo Berdasarkan Mata Pencaharian

Ditinjau dari segi mata pencaharian, sebagian besar penduduk Desa Selorejo Kecamatan Dau bekerja dalam bidang pertanian, terutama pada usahatani jeruk manis. Dalam usahatannya sebagian besar penduduk mengerjakan usahatani miliknya sendiri atau tidak menyewa lahan pada petani lain.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Selorejo Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
Pemerintahan / non pemerintahan	39	1,9
Lembaga keuangan	3	0,15
Perdagangan	57	2,8
Angkutan dan transportasi	5	0,25
Keterampilan	28	1,4
Petani	1885	92,6
Industri	15	0,7
Lainnya	3	0,15
Total	2035	100%

Sumber : Data Potensi Desa Selorejo, Mei 2014

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Selorejo Kecamatan Dau sebagian besar bekerja di sektor pertanian dengan jumlah sebesar 1885 orang. Penduduk yang bekerja di pemerintahan atau non pemerintahan sebanyak 39 orang, bekerja di lembaga keuangan sebanyak 3 orang, bekerja di sektor perdagangan sebanyak 57 orang, bekerja di angkutan sebanyak 5 orang, di bidang keterampilan sebanyak 28 orang, bekerja di sektor industri sebanyak 15 orang dan 3 orang bekerja pada sektor lain. Dari data pada tabel dapat diketahui bahwa potensi usahatani jeruk manis di Desa Selorejo Kecamatan Dau sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian akan lebih mendukung berkembangnya potensi dari sebuah wilayah.

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menggambarkan suatu kemajuan penduduk dalam suatu daerah atau wilayah, serta dapat menggambarkan seberapa besar kemajuan usahatannya. Dengan adanya tingkat pendidikan yang cukup memadai maka suatu daerah dapat berkembang lebih baik dengan didukung oleh tingkat pendidikan yang tinggi sehingga pengalaman yang dimiliki akan lebih banyak. Dengan tingkat pendidikan yang cukup maka seseorang akan lebih mudah untuk dapat menerima inovasi-inovasi baru yang berhubungan dengan pertanian

terutama yang dapat mendukung kegiatan usahatani. Sampai pada saat ini penduduk di Indonesia terutama yang tinggal di pedesaan sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan dengan harapan untuk mendapatkan masa depan yang lebih cerah.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bersekolah	98	3,7
Tidak Tamat SD	690	25,8
SD	948	35,5
SMP	570	21,3
SMA	337	12,6
D2	6	0,2
D3	8	0,3
S1	17	0,6
Total	2674	100

Sumber : Data Potensi Desa Selorejo, Mei 201

Dari tabel 5 dapat dilihat penduduk Desa Selorejo berdasarkan tingkat pendidikan yang dicapai. Sebagian besar penduduk Desa Selorejo Kecamatan Dau pendidikannya hanya sampai tingkat SD yaitu sebesar 948 orang, tamat SMP 570 orang, tamat SMA 337 orang, tamat D2 6 orang, tamat D3 8 orang dan tamat hingga S1 sejumlah 17 orang. Dari tabel dapat dilihat bahwa di Desa Selorejo Kecamatan Dau sudah terdapat penduduk yang mencapai tingkat pendidikan hingga sarjana, hal ini tentu dapat mendukung untuk berkembangnya suatu wilayah. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang akan lebih mempunyai pengalaman yang luas dan lebih mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sehingga seseorang tersebut akan lebih mudah untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya terutama dalam bidang usahatani.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden akan diuraikan berdasarkan pada umur petani responden, tingkat pendidikan, luas lahan, serta lama pengalaman berusahatani jeruk manis. Karakteristik ini digunakan sebagai informasi yang dapat menjelaskan secara keseluruhan aktivitas pertanian yang menjadi latar belakang responden dalam melakukan usahatani.

5.2.1 Usia Responden

Usia petani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan dalam melakukan usahatani. Petani yang lebih muda biasanya cenderung untuk berani memulai hal-hal baru atau inovasi baru yang dapat mendukung kegiatan usahatani, sedangkan petani yang tua cenderung untuk lebih sulit menerima inovasi baru karena petani tua biasanya sangat terikat dengan budaya dan kebiasaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang. Usia produktif juga sangat berpengaruh dalam kemampuan fisik untuk melakukan usahatani sehingga dapat bekerja secara optimal. Semakin bertambahnya usia seseorang maka kemampuan fisik akan lebih menurun dan produktivitasnya juga akan menurun.

Tabel 6. Petani Responden Berdasarkan Tingkat Usia

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
21 – 30	5	11,9
31 – 40	12	28,6
41 – 50	12	28,6
>50	13	30,9
Total	42	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Pada tabel petani responden berdasarkan tingkat usia di Desa Selorejo Kecamatan Dau sebanyak 42 orang, terdiri dari petani responden yang berusia 21 tahun sampai petani responden yang berusia lebih dari 50 tahun. Dari jumlah petani responden sebanyak 42 orang sebagian besar didominasi oleh petani berumur diatas 50 tahun, hal ini dikarenakan petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau sudah lama melakukan kegiatan usahatani jeruk manis yang kemudian diturunkan kepada anak cucu mereka. Sehingga sebagian besar petani responden di Desa Selorejo Kecamatan Dau didominasi oleh petani yang sudah tua.

5.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dicapai oleh petani responden akan sangat berpengaruh pada tingkat penyerapan inovasi-inovasi baru dan juga penggunaan teknologi modern. Pada umumnya petani yang berpendidikan rendah tidak memperhitungkan segala aspek kerugian yang dihadapinya dalam melakukan kegiatan usahatani. Sedangkan petani yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan lebih memperhitungkan dalam mengambil sebuah keputusan untuk dapat meminimalisir kerugian yang dapat dialaminya.

Tabel 7. Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	26	61,9
SMP	11	26,1
SMA	5	12
Total	42	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel 7 petani responden berdasarkan tingkat pendidikan banyak didominasi pada tingkat pendidikan SD atau Sekolah Dasar, yaitu sebesar 26 orang atau 61,9%. Petani responden di Desa Selorejo Kecamatan Dau lebih banyak mencapai tingkat pendidikan hanya sampai di SD karena dahulu petani masih belum sadar akan pentingnya pendidikan untuk kehidupan mereka, sehingga petani tidak melanjutkan sekolahnya hingga jenjang yang lebih tinggi. Selain itu penduduk di Desa Selorejo Kecamatan Dau sebagian besar berprofesi sebagai petani sehingga mereka menganggap kegiatan bertani tidak membutuhkan keterampilan yang diajarkan di sekolah sehingga mereka lebih banyak untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya, selain itu juga terkendala oleh faktor biaya sekolah yang mahal sehingga petani tidak mampu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Namun untuk generasi saat ini pendidikan merupakan hal yang harus diutamakan oleh setiap orang untuk bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik.

5.2.3 Luas Lahan

Menurut soekartawi (1986), petani kecil merupakan petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha lahan sawah untuk di pulau jawa atau 0,5 ha untuk diluar pulau jawa. Apabila petani tersebut juga memiliki lahan tegal maka luasnya 0,5 ha di pulau jawa dan 1 ha di luar pulau jawa. Dilihat dari luas areal lahan yang digunakan sebagai usahatani jeruk manis di Desa Selorejo Kecamatan Dau para petani memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Lahan merupakan salah satu sarana produksi yang sangat diperlukan dalam kegiatan usahatani jeruk manis. Luas lahan yang dimiliki oleh petani akan sangat berpengaruh pada hasil yang akan diperoleh nantinya. Semakin luas lahan yang dimiliki maka hasil yang di peroleh juga akan lebih banyak, begitu pula sebaliknya. Lahan yang digunakan responden dalam penelitian ini merupakan lahan milik sendiri atau tidak menyewa.

Tabel 8. Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase
<0,5	29	69,05
0,5 – 1	10	23,8
>1	3	7,15
Total	42	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Pada tabel 9 petani responden berdasarkan luas lahan di Desa Selorejo Kecamatan Dau, dengan jumlah responden sebanyak 42 orang didominasi oleh responden yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar yaitu sebanyak 29 orang atau 69,05. Hal ini menunjukkan bahwa petani jeruk manis di Desa Selorejo Kecamatan Dau sebagian besar merupakan petani gurem yaitu petani yang lahannya sempit dan kurang dari 0,5 hektar. Penyempitan luas lahan dapat dikarenakan adanya pembagian lahan dikalangan keluarga sehingga lahan yang dimiliki semakin sempit, dan juga dapat dikarenakan adanya pengeringan lahan untuk kepentingan yang lain seperti untuk membangun perumahan atau untuk keperluan yang lain. Luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani jeruk manis akan sangat berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh petani jeruk manis. Semakin luas lahan yang dimilikinya maka akan semakin tinggi pendapatan yang akan diterima oleh petani, begitu juga sebaliknya.

5.2.4 Pengalaman Berusahatani Jeruk Manis

Pengalaman bertani merupakan lamanya waktu yang telah ditempuh selama masih menjalankan usahatannya. Lama usahatani merupakan salah satu informasi penting untuk dapat mengetahui bagaimana keberlanjutan suatu usahatani di suatu tempat.

Tabel 9. Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Jeruk Manis

Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah	Persentase
5 – 10	27	64,3
11 – 20	13	30,9
>20	2	4,8
Total	42	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di Desa Selorejo Kecamatan Dau dengan mengambil responden sebanyak 42 orang, didapatkan petani yang memiliki pengalaman berusahatani jeruk manis selama bertahun-tahun. Pada tabel 9 dapat dilihat petani responden didominasi oleh petani yang mempunyai

pengalaman berusahatani jeruk manis selama 5 – 10 tahun sebanyak 27 orang. Berdasarkan wawancara di lapang, hal ini dikarenakan petani responden mendapatkan warisan dari orang tuanya untuk melanjutkan kegiatan usahatani jeruk manisnya sehingga petani jeruk manis banyak didominasi oleh petani yang lebih muda.

5.3 Teknik Budidaya Jeruk Manis Di Desa Selorejo Kecamatan Dau

Jeruk manis atau *Citrus Aurantium L* cocok untuk ditanam di daerah dataran tinggi yang memiliki suhu rata-rata 20°-25°C dan memiliki ketinggian tempat 1000 meter di atas permukaan laut. Ketinggian tempat di Desa Selorejo Kecamatan Dau kurang lebih 800 – 1200 m di atas permukaan laut. Dari ketinggian tempat sudah sangat mendukung untuk dapat dibudidayakan jeruk manis karena wilayahnya juga sangat mendukung. Penanaman jeruk manis di Desa Selorejo Kecamatan Dau dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pengolahan Tanah

Langkah awal dari penanaman jeruk manis yaitu pembukaan lahan atau sering pengolahan tanah yang harus dilakukan secara sempurna agar dapat menghasilkan produksi jeruk secara optimal. Pengolahan tanah dilakukan sebagai persiapan tanam maupun sebagai pemeliharaan tanaman. Hal yang dilakukan petani pada saat pengolahan tanah yaitu menentukan seberapa lebar jarak tanam yang akan digunakan. Petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau pada umumnya menggunakan jarak tanam yang berkisar antara 3m x 3m. Jarak tanam akan mempengaruhi pertumbuhan cabang tanaman. Berdasarkan AAK dalam buku Budidaya Tanaman Jeruk penanaman jeruk yang teratur akan memberikan hasil yang berlipat ganda selama 3 – 6 tahun. Pengaturan jarak tanam dari berbagai jenis jeruk bertujuan untuk memudahkan pemeliharaan, karena setiap varietas mempunyai volume mahkota dan susunan cabang yang berbeda.

Selain pengaturan jarak tanam pada saat pengolahan tanah juga dilakukan pembuatan lubang tanam. Pembuatan lubang tanam dilakukan petani pada saat memasuki awal musim penghujan, karena pada saat musim hujan akan lebih mudah untuk mendapatkan air yang sangat dibutuhkan oleh tanaman jeruk yang

baru saja ditanam. Petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau menggunakan lubang tanam yang berkisar antar 30cm hingga 40 cm.

2. Pemupukan

Pupuk yang diperlukan secara teoritis adalah pupuk organik yang dapat berupa pupuk kandang dan juga pupuk anorganik yang berupa pupuk kimia atau pupuk buatan. Semua pupuk diberikan secara berimbang dengan tujuan mendorong pertumbuhan tanaman sehingga dapat berproduksi dengan baik. Di Desa Selorejo Kecamatan Dau petani juga menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik. Untuk pupuk organik biasanya yang digunakan yaitu pupuk kandang sapi yang diberikan satu tahun sekali dengan dosis 1 karung untuk satu tanaman yang sudah berumur lebih dari 6 tahun, untuk tanaman yang baru ditanam pupuk kandang diberikan sekitar satu kilo untuk satu pohon. Pemberian pupuk kimia biasanya dilakukan petani selama dua kali dalam satu musim atau dua kali dalam satu tahun. Pupuk kimia yang digunakan oleh petani yaitu pupuk phonska, TSP dan pupuk NPK. Petani berasumsi semakin banyak pupuk yang diberikan maka hasil dari tanaman yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Pupuk biasanya diberikan pada saat selesai pemanenan jeruk manis.

3. Pemberian Pestisida Dan Pengendalian Hama Penyakit

Pemberian pestisida bertujuan untuk mengobati tanaman yang terserang penyakit. Pohon jeruk merupakan salah satu tanaman yang rawan terkena serangan hama dan penyakit. Ada banyak jenis hama yang suka menyerang tanaman jeruk manis mulai dari hama perusak daun dan ranting yang berupa tungau, ulat yang dapat menyerang akar serta ulat yang menyerang buah pada pohon. Pada umumnya pestisida diberikan sekitar 30 kali pada setiap musimnya. Pemberian pestisida diberikan setiap satu minggu sekali, terutama pada fase pembungaan, hal ini dilakukan agar bunga atau bakal buah tidak gampang terserang penyakit sehingga nantinya buahnya tidak akan gugur. Penyakit yang sering ditemui di lahan yaitu blendok pada buah dan batang yang dapat menyebabkan tanaman jeruk manis mati. Untuk mengatasinya maka petani menggunakan pestisida.

4. Pemanenan

Pemetikan buah jeruk harus dilakukan dengan baik dan pada saat yang tepat. Buah jeruk dalam satu tanaman tidak semuanya dapat dipetik dalam satu waktu, hal ini karena ada beberapa buah yang belum siap untuk dipetik. Petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau pada umumnya melakukan pemetikan atau pemanenan jeruk manis pada saat :

- a) Kulit buah mulai berwarna kekuningan
- b) Buah terasa tidak terlalu keras apabila dipegang
- c) Bagian bawah buah sudah agak empuk

Buah yang terlalu lama dibiarkan di pohon akan menyebabkan buah menjadi kering sehingga kualitasnya akan menurun. Pada saat pemanenan jeruk manis biasanya dilakukan langsung oleh tengkulak sehingga petani tidak ikut campur dalam kegiatan pemanenan.

5. Pengairan

Lahan yang digunakan petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau pada umumnya yaitu lahan tegalan. Lahan tegalan merupakan lahan kering yang tidak selalu dialiri oleh air. Sistem drainase di lahan jeruk manis juga harus diatur dengan baik sehingga setiap tanaman akan mendapatkan air sesuai dengan yang dibutuhkannya. Rata-rata sumber air yang diperlukan jauh dari tempat budidaya sehingga dibutuhkan peralatan yang dapat memudahkan petani dalam mengairi lahannya. Pengairan biasanya dilakukan pada awal musim kemarau, karena pada saat musim hujan petani hanya mengandalkan air hujan untuk dapat mengairi lahannya. Pengairan selama musim kemarau biasanya dilakukan selama dua kali. Hal ini dapat tergantung dari lahan yang ditanami jeruk manis, apabila lahan dirasa sudah agak kering maka secepatnya dilakukan pengairan agar jeruk manis tidak sampai kekeringan.

6. Penyiangan

Penyiangan dimaksudkan agar pohon jeruk manis dapat tumbuh tanpa harus diganggu oleh tanaman liar. Penyiangan biasanya dilakukan dua kali dalam satu musim panen. Pada saat hendak dilakukan pemupukan terlebih dahulu dilakukan penyiangan agar pada saat pemberian pupuk lebih mudah dan tidak terganggu oleh tanaman liar. Dengan penyiangan yang baik maka pemberian

pupuk akan lebih efektif karena pupuk dapat diserap oleh tanaman jeruk manis saja.

7. Pemangkasan

Untuk mendapatkan hasil yang baik petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau melakukan pemangkasan pada setiap pohon mereka. Pemangkasan dilakukan dengan tujuan untuk dapat membentuk cabang dan ranting yang baik. Pemangkasan paling baik dilakukan pada saat tanaman masih muda yaitu pada saat berumur satu tahun hingga lima tahun. Pemangkasan biasanya dilakukan pada saat awal musim hujan. Sedangkan untuk pemangkasan pucuk tanaman jeruk manis dilakukan di akhir musim hujan menjelang pada musim kemarau. Pohon yang berbunga pada saat musim kemarau akan menghasilkan buah yang lebih banyak karena perpindahan serbuk sari tidak mengalami gangguan. Apabila pohon berbunga di musim hujan maka bunga yang tumbuh akan gugur sehingga bakal buah akan lebih sedikit karena terkena air hujan.

5.4 Analisis Biaya Jeruk Manis

5.4.1 Biaya Usahatani Jeruk Manis

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani (Soekartawi, 1995). Biaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada setiap kegiatan usaha yang dilakukan oleh setiap orang. Biaya merupakan sebuah modal yang harus dimiliki seseorang dalam setiap usaha. Terdapat beberapa contoh modal dalam usahatani, misalnya : tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak, saprodi, piutang dari bank dan uang tunai. Sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank, dari koperasi dari tetangga atau famili), warisan, dari usaha lain dan kontrak sewa. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Biaya Tetap

Biaya investasi merupakan biaya yang diperlukan dalam sebuah proyek maupun dalam kegiatan usahatani. Dalam kegiatan usahatani jeruk manis biaya investasi yang diperlukan yaitu lahan, cangkul, sabit, gunting pangkas, hand sprayer, diesel, drum dan selang yang akan diperlukan selama kegiatan usahatani berlangsung. Biaya modal kerja ialah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai

kegiatan usaha setelah proyek atau usahatani siap untuk dijalankan. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang dihasilkan sedikit ataupun banyak. Biaya tetap juga tergantung pada besar kecilnya suatu produksi yang diusahakan. Dalam kegiatan usahatani jeruk manis biaya tetap yang harus dikeluarkan yaitu biaya sewa lahan, penyusutan alat, biaya pengairan dan biaya pajak.

Sewa lahan atau sewa tanah merupakan biaya yang harus dikeluarkan selama masa perjanjian sewa tanah antara kedua belah pihak. Apabila tanah yang digunakan adalah milik sendiri tapi dalam usaha tani tetap diperhitungkan sewa karena tanah yang digunakan juga mempunyai kesempatan yang sama untuk disewakan kepada orang lain. Luasan lahan yang dimiliki oleh setiap responden tidak sama yaitu mulai dari tanah yang berukuran kurang dari setengah hektar hingga mencapai tanah yang berukuran lebih dari satu hektar. Sedangkan biaya penyusutan peralatan dalam perhitungan usahatani ditetapkan berdasarkan umur ekonomis. Penentuan umur ekonomis pada setiap alat yang digunakan diperoleh dari taksiran rata-rata responden berdasarkan pengalaman selama menggunakan alat-alat pertaniannya.

Tabel 10. Rata-rata Biaya Investasi Usahatani Jeruk Manis Per Hektar

No.	Uraian	Satuan	Harga / unit	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Sewa Lahan	Ha	12.000.000	1	12.000.000
2.	Peralatan				
	a. Cangkul	Unit	150.000	8	1.200.000
	b. Sabit	Unit	50.000	7	350.000
	c. Gunting Pangkas	Unit	41.000	4	164.000
	d. Diesel	Unit	3.500.000	3	10.500.000
	e. Hand Sprayer	Unit	400.000	2	800.000
	f. Selang	Unit	5.000	100	500.000
	g. Drum	Unit	200.000	4	800.000
Total					26.314.000

Sumber : Data Primer Diolah 2014

Dalam melakukan kegiatan usahatani jeruk manis biaya investasi yang diperlukan rata-rata untuk setiap satu hektar yaitu sebesar Rp26.314.000. Pada kegiatan usahatani setiap lahan yang digunakan dihitung sewa meskipun milik sendiri, namun pada keadaan di lapang petani tidak pernah memperhitungkan

sewa lahan karena lahan yang digarap merupakan lahan milik sendiri. Untuk biaya sewa lahan di Desa Selorejo yaitu Rp 12.000.000 per hektar untuk lahan kosong atau lahan yang belum ditanami. Untuk biaya peralatan yang banyak mengeluarkan biaya yaitu untuk pembelian desel dengan harga Rp 3.500.000, desel memiliki umur ekonomis selama 3 tahun. Untuk lahan satu hektar rata-rata petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau menggunakan 3 desel untuk dapat menunjang kegiatan usahatani.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel atau sering disebut dengan biaya tidak tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diusahakan. Biaya variabel dalam usahatani jeruk manis meliputi biaya pembelian pupuk kandang atau pupuk organik, pupuk kimia, pestisida, bibit jeruk manis serta tenaga kerja yang digunakan selama kegiatan usahatani berlangsung. Semakin luas lahan yang digunakan pada kegiatan usahatani maka semakin banyak pula biaya variabel yang harus digunakan oleh petani.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Jeruk Manis Per Hektar

No.	Biaya Variabel	Rp
1.	Pupuk	
	a. Pupuk Kandang	5.249.976
	b. Pupuk Kimia	1.613.270
2.	Pestisida	7.665.315
3.	Tenaga Kerja	
	a. Penyiapan Lahan	276.334
	b. Penanaman	181.905
	c. Pemupukan	181.190
	d Penyemprotan	1.083.095
	e. Pemangkasan	4.716
	f. Penyiangan Gulma	59.083
	g. Pengairan	72.297
4.	Bahan Bakar	463.178
5.	Bibit	2.866.190
	Total	19.716.549

Sumber : Data Primer Diolah 2014

Dari tabel 11 dapat dilihat rata-rata biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani jeruk manis yaitu sebesar Rp 19.716.549 selama melakukan kegiatan usahatani jeruk manis dalam kurun waktu 10 tahun. Biaya variabel yang harus

dikeluarkan pada usahatani jeruk manis terdiri dari pupuk, pestisida, tenaga kerja dan bibit jeruk manis. Petani berasumsi bahwa semakin banyak pupuk yang digunakan maka hasil yang diperoleh juga akan maksimal karena pupuk merupakan salah satu unsur yang sangat dibutuhkan oleh tanaman.

5.4.2 Penerimaan Usahatani Jeruk Manis

Menurut Soekartawi, penerimaan merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani yang bisa berwujud dalam tiga hal yaitu hasil penjualan produk yang akan dijual, hasil penjualan produk sampingan, dan produk yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani. Penerimaan bersih untuk petani pengelola merupakan semua input termasuk tenaga kerja dari keluarga dan sewa lahan diperhitungkan sebagai komponen biaya. Dalam usahatani jeruk manis penerimaan merupakan sejumlah nilai yang diterima dari hasil penjualan jeruk manis sehingga penerimaan bukan merupakan nilai bersih yang sudah dikurangi biaya yang harus dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usahatani jeruk manis. Sebagian besar petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau menjual hasil panennya kepada tengkulak secara borongan yaitu dengan cara memetik semua jeruk manis di pohon tanpa membedakan ukuran buah jeruk manis.

Tabel 12. Rata-rata Penerimaan Usahatani Jeruk Manis per Hektar

Tahun	Penerimaan	Biaya total	Keuntungan
1.	0	35.478.087,5	-35.478.087,5
2.	0	27.650.841,7	-27.650.841,7
3.	17.940.807	32.760.714,2	-14.819.907,2
4.	38.300.566	54.452.204,6	-16.151.638,6
5.	72.450.027	58.024.011,7	14.426.015,3
6.	83.176.646	55.836.580,5	27.340.065,5
7.	103.249.912	61.442.193,8	41.807.718,2
8.	129.129.330	67.429.683,6	61.699.646,4
9.	156.240.546	67.612.185,1	88.628.360,9
10.	174.856.151	68.059.708,2	106.796.442,8
Rata-rata	70.485.816,82	50.460.019,17	20.025.797,65

Sumber : Data Primer Diolah 2014

Dalam melakukan setiap usaha maka setiap orang slalu mengharapkan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Keuntungan atau laba merupakan hasil dari usahatani yang telah dijalankan. Keuntungan merupakan nilai bersih

yang diterima petani selama melakukan kegiatan usahatani jeruk manis. Keuntungan yang diperoleh merupakan pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel. Keuntungan akan bernilai tinggi apabila penerimaan lebih tinggi daripada biaya yang harus dikeluarkan selama berusahatani jeruk manis. Semakin banyak produksi tanaman yang dihasilkan maka penerimaan juga akan semakin tinggi. Keuntungan usahatani jeruk manis dapat dilihat pada tabel 12.

Dari tabel 12 dapat dilihat besarnya penerimaan yang diperoleh petani jeruk manis dari tanaman berumur satu tahun hingga tanaman berumur sepuluh tahun. Petani jeruk manis mulai mendapatkan penerimaan pada saat tanaman berumur 3 tahun yaitu sebesar Rp 17.940.807 per hektar dengan rata-rata produksi setiap pohonnya sebanyak 10 kg per pohon dan biaya total sebesar Rp 32.760.714,2 per hektar sehingga keuntungan yang diperoleh petani masih belum maksimal. Produksi tanaman belum maksimal karena tanaman baru berproduksi sehingga berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh petani jeruk manis. Pada setiap tahunnya penerimaan yang diperoleh petani jeruk manis semakin meningkat hal ini dikarenakan produktivitas tanaman yang mulai meningkat pula.

Petani mulai mendapatkan keuntungan yaitu pada tahun kelima dengan penerimaan sebesar Rp 72.450.027 per hektar dengan mengeluarkan biaya total sebesar Rp 58.024.011,7 per hektar sehingga keuntungan yang diperoleh petani pada tahun kelima yaitu Rp 14.426.015,3 per hektar. Semakin lama kegiatan usahatani jeruk manis dilakukan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh, hal ini dikarenakan produktivitas tanaman semakin lama akan semakin bertambah namun juga akan mulai menurun pada saat tanaman sudah mulai tua. Produktivitas tanaman akan menurun rata-rata pada usia tanaman lebih dari 20 tahun. Apabila produktivitas tanaman sudah turun maka harus diganti dengan tanaman baru.

5.4.3 Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial merupakan salah satu metode untuk dapat melihat sebuah kelayakan dari suatu proyek yang telah dijalankan dalam beberapa tahun. Dalam penelitian ini juga menggunakan analisis kelayakan finansial. Kriteria investasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu NPV, IRR, B/C Ratio dan

analisis *payback period*. Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk dapat mengetahui usahatani yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani jeruk manis. Kelayakan finansial juga memperhitungkan biaya dan manfaat yang diharapkan. Dalam kelayakan finansial juga dapat dilihat kemampuan sebuah proyek atau usahatani dalam membayar kembali dana yang telah dikeluarkan dalam waktu yang telah ditentukan. NPV merupakan salah satu cara yang praktis untuk mengetahui suatu proyek yang telah dijalankan menguntungkan atau tidak. IRR digunakan untuk mengetahui sejauh mana proyek dapat memberikan keuntungan yang dinyatakan dalam satuan persen (%) yang merupakan tolok ukur dari keberhasilan usahatani jeruk manis. B/C ratio merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya yang berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan nilai bersih sekarang yang negatif. *Payback period* digunakan untuk melihat jangka waktu kembalinya modal yang telah dikeluarkan dalam usahatani jeruk manis melalui keuntungan yang diperoleh.

Tabel 13. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Manis Per Hektar

Uraian	Nilai
NPV	5.401.834,946
IRR	17%
B/C	1,4
PP	6,4

Sumber : Data Primer Diolah 2014

Dari tabel kelayakan finansial dapat diketahui besarnya kelayakan yang diperoleh pada usahatani jeruk manis. Keuntungan dari suatu proyek adalah besarnya penerimaan dikurangi pembiayaan yang dikeluarkan. Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila NPV lebih besar dari 0 atau bernilai positif. Pada usahatani jeruk manis di Desa Selorejo Kecamatan Dau dapat dikatakan usahatannya menguntungkan untuk dijalankan. Hal ini dapat dilihat pada NPV sebesar 5.401.834,946 dengan tingkat suku bunga pinjaman sebesar 14% per tahun, yang artinya usahatani jeruk manis layak untuk diusahakan karena mampu memberikan keuntungan kumulatif 5.401.834,946 dalam kurun waktu 10 tahun.

Selain melihat dari NPV kelayakan usahatani juga dilihat dari IRR atau *social discount rate*. Tingkat suku bunga yang digunakan sebesar 14% per

tahunnya. IRR menunjukkan kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai. Kriteria yang dipakai untuk menunjukkan bahwa suatu usaha layak dijalankan adalah jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usahatani tersebut diusahakan. Pada usahatani jeruk manis di Desa Selorejo Kecamatan Dau diperoleh IRR sebesar 17%, sehingga nilai dari IRR lebih besar dari tingkat suku bunga. Dari nilai IRR dapat dikatakan bahwa usahatani jeruk manis menunjukkan bahwa modal usahatani jeruk manis akan lebih menguntungkan bila terus dilanjutkan untuk melakukan usahatani dibandingkan apabila didepositokan ke Bank karena tingkat suku bunganya rendah.

Kelayakan usahatani dilihat dari B/C ratio atau perbandingan antara benefit bersih dengan biaya bersih atau dengan kata lain B/C ratio merupakan perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif dan ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan kita peroleh dari *cost* yang kita keluarkan. Nilai B/C Ratio yang diperoleh di Desa Selorejo Kecamatan Dau yaitu sebesar 1,4. Usahatani jeruk manis yang dilakukan dapat dikatakan sudah menguntungkan karena nilai B/C Ratio lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,4. Dengan demikian maka kegiatan usahatani jeruk manis dapat untuk dilanjutkan. Dalam kegiatan usahatani jeruk manis yang telah dilakukan diperoleh nilai *payback period* sebesar 6,4. *Payback period* menunjukkan seberapa lama suatu investasi akan dapat dikembalikan. Nilai *payback period* yang diperoleh sebesar 6,4 sehingga modal yang diinvestasikan dalam usahatani jeruk manis dapat dikembalikan dalam jangka enam tahun empat bulan. Hal ini dikarenakan biaya atau modal awal yang dikeluarkan dalam usahatani jeruk manis cukup besar sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mengembalikan semua modal yang telah dijalankan dalam kegiatan usahatani jeruk manis.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, yaitu dari NPV, IRR, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period* maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani jeruk manis di Desa Selorejo Kecamatan Dau layak untuk diusahakan karena kegiatan usahatani jeruk manis mampu untuk memberikan keuntungan kepada petani. Analisa pendapatan usaha pertanian pada umumnya digunakan untuk evaluasi kegiatan suatu usaha pertanian dalam satu tahun. Tujuannya dalah

membantu perbaikan oengelolaan usaha pertanian, yang diguankan adalah harga berlaku kemudian penyusutan diperhitungkan pada tahun tersebut untuk investasi modal yang umur penggunaannya cukup lama. Penggunaan barang yang bukan tunai seperti produksi yang dikonsumsi sendiri dirumah dan pengeluaran diluar usaha pertanian dikeluarkan oleh karena analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan usahataniya saja (Gittinger, 1986).

5.4.4 Analisis Sensivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Sesuai dengan keadaan di lapang maka dilakukan simulasi analisis sensivitas untuk dapat mengetahui perubahan yang mungkin saja dapat terjadi.

1. Analisis Sensivitas Jeruk Manis Pada Kenaikan Biaya Produksi 30%

Di Desa Selorejo Kecamatan Dau sering terjadi kenaikan biaya produksi yang dapat berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh petani. Kenaingan biaya produksi di Di Desa Selorejo Kecamatan Dau rata-rata mencapai 30%. Sehingga dalam penelitiann ini digunakan kenaikan harga produksi sebesar 30%. Dengan adanya kenaikan biaya produksi maka secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah pendapatan yang diterima oleh petani responden. Dampak dari kenaikan biaya produksi yaitu perubahan nilai NPV, IRR dan Net B/C Ratio. Untuk hasil dari analisis sensivitas kenaikan biaya produksi akan disajikan pada tabel 15.

Tabel 14. Analisis Sensivitas Jeruk Manis Pada Kenaikan Biaya Produksi 30%

Kriteria	Uraian
NPV	1.318.451,61
IRR	4%
B/C	1,07

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 14 kenaikan biaya produksi sebesar 30% pada simulasi analisis sensivitas didapatkan niai NPV sebesar 1.318.451,61, dari hasil NPV maka dapat dikatakan bahwa kegiatan usahatani jeruk manis masih layak untuk diusahakan apabila terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 30%. Pada nilai IRR diperoleh sebesar 4% sehingga dapat dikatakan modal usahatani jeruk manis tidak

menguntungkan apabila digunakan tetap digunakan untuk menjalankan usahatani dibandingkan dengan didepositokan ke Bank karena tingkat suku bunganya lebih kecil yaitu sebesar 4% sedangkan suku bunga Bank sebesar 14%, namun dari nilai B/C Ratio diperoleh 1,07 sehingga nilainya lebih besar dari 1. Dari nilai B/C Ratio dapat dikatakan bahwa usahatani jeruk manis layak untuk dikembangkan meskipun terdapat peningkatan biaya produksi sebesar 30%.

Dari hasil analisis sensitivitas dengan simulasi kenaikan biaya produksi sebesar 30% maka kegiatan usahatani jeruk manis tidak layak untuk diusahakan karena nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga Bank yaitu sebesar 14%, namun apabila kegiatan usahatani terus dijalankan maka tingkat pendapatan yang diperoleh petani tidak akan maksimal karena usahatani jeruk manis sensitiv pada kenaikan biaya produksi sebesar 30%. Dalam analisis sensitivitas dilakukan simulasi kenaikan biaya produksi sebesar 30% karena harga merupakan variabel terpenting dalam membuat evaluasi suatu proyek. Pada proyek pertanian lebih sensitiv terhadap perubahan harga.

2. Analisis Sensitivitas Jeruk Manis Pada Penurunan Produksi

Analisis sensitivitas terhadap penurunan produksi jeruk manis sebesar 20% yang didasarkan pada penurunan yang terjadi di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan tanaman jeruk manis terserang penyakit sehingga produktivitas tanaman akan menurun. Dengan adanya penurunan produksi maka secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah pendapatan yang diterima oleh petani responden. Dampak dari kenaikan biaya produksi yaitu perubahan nilai NPV, IRR dan Net B/C Ratio.

Tabel 15. Analisis Sensitivitas Jeruk Manis Pada Penurunan Produksi 20%

Kriteria	Uraian
NPV	2.456.782,656
IRR	8%
B/C	1,18

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Dari tabel 15 analisis sensitivitas jeruk manis pada penurunan produksi sebesar 20% yang terjadi di lapang diperoleh nilai NPV sebesar 2.456.782,656 sehingga dapat dikatakan usahatani jeruk manis masih layak diusahakan dengan penurunan produksi sebesar 20%. Hal ini dikarenakan nilai NPV dari usahatani jeruk manis lebih besar dari 0. Dari tabel 15 juga dapat diketahui nilai IRR pada

penurunan produksi 20% maka IRR sebesar 8%, dan nilai B/C Ratio sebesar 1,18 atau lebih dari 1. Dengan penurunan yang terjadi maka usahatani jeruk manis masih layak untuk diusahakan karena masih bisa memberikan keuntungan kepada petani.

Seperti yang terjadi pada hasil analisis sensitivitas usahatani jeruk manis pada peningkatan harga produksi sebesar 30%, hasil kelayakan yang diperoleh dari penurunan tingkat produksi sebesar 20% dikatakan tidak layak untuk diusahakan apabila dilihat dari nilai IRR karena tingkat suku bunga yang dihasilkan yaitu hanya sebesar 8% sedangkan tingkat suku bunga Bank yaitu sebesar 14% per tahun. Penurunan produksi pada usahatani jeruk manis di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang dikarenakan musim yang tidak menentu sehingga dapat merusak pada saat fase pembungaan terutama pada saat musim hujan sehingga bunganya rontok. Selain itu penyakit yang sering menyerang tanaman jeruk manis yaitu seperti blendok pada batang pohon, bintil-bintil pada buah jeruk dan juga dapat dikarenakan oleh hama sehingga berpengaruh pada produksi yang diperoleh petani.

5.5 Penyerapan dan Produktivitas Tenaga Kerja

5.5.1 Penyerapan dan Penggunaan Tenaga Kerja

Menurut Soekartawi (1995), penggunaan tenaga kerja dalam usahatani diukur dengan jumlah HOK, mengenai lamanya bekerja dalam satu hari tersebut terdapat variasi antara daerah satu dengan yang lainnya karena ada perbedaan kebiasaan dan kondisi setempat. Meskipun dalam kenyataannya terdapat tiga jenis tenaga kerja namun biasanya dinyatakan dalam satu jenis tenaga kerja saja yaitu tenaga kerja pria. Konversi tenaga kerja yang sering digunakan adalah satu tenaga wanita setara dengan 0,8 tenaga kerja pria dewasa. Dan satu tenaga kerja anak-anak setara dengan setengah tenaga pria dewasa.

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentuan, terutama untuk usahatani yang sangat tergantung pada musim. Tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Tenaga kerja manusia (laki-laki, perempuan dan anak-anak) bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara

upahan dan sambatan (tolong-menolong, misalnya arisan dimana setiap peserta arisan akan mengembalikan dalam bentuk tenaga kerja kepada anggota lainnya).

Tabel 16. Rata-Rata Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usahatani Jeruk Manis Per Hektar Per HOK

No	Macam Kegiatan	Tenaga kerja pada usahatani jeruk manis	
		TKLK (HOK)	TKDK (HOK)
1	Penyiapan lahan	18,62	6,29
2	Penanaman	11,76	3,79
3	Pemupukan	9,88	3,26
4	Penyemprotan	0	52,14
5	Pemangkasan	0	2,69
6	penyiangan gulma	0	3,31
7	Pengairan	1,42	1,24
	Jumlah	41,68	72,71
	Rata-rata	5,95	10,39

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani jeruk manis melalui beberapa tahapan yang membutuhkan penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak dalam setiap kegiatannya. Proses awal yang dilakukan oleh tenaga kerja yaitu melakukan pengolahan tanah dengan membuat guludan yang nantinya akan ditanami jeruk manis, disamping itu tenaga kerja juga harus menentukan luasnya jarak tanam karena jarak tanam dapat berpengaruh pada produktivitas jeruk manis nantinya. Semakin lebar jarak tanam yang digunakan maka akan semakin baik pula sistem percabangan jeruk manis. Langkah selanjutnya yaitu menanam bibit jeruk manis. Petani menggunakan bibit jeruk manis hasil dari okulasi yang dapat dibeli di penjual bibit. Setelah itu dilakukan proses pemeliharaan tanaman yang meliputi penyiangan gulma, pemupukan, penyemprotan, pemangkasan dan pengairan pada lahan jeruk manis.

Dari tabel 16 dapat dilihat besarnya tenaga kerja yang dicurahkan dalam kegiatan usahatani jeruk manis. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Tenaga kerja yang banyak tercurahkan yaitu tenaga kerja dalam keluarga dengan rata-rata 10,39 HOK. Sedangkan tenaga kerja dalam keluarga luar keluarga yaitu sebesar 5,95 HOK. Perbandingan dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga hampir separuhnya. Hal ini dikarenakan petani lebih banyak melakukan kegiatan dilahannya sendiri tanpa harus menggaji orang lain untuk mengerjakan kegiatan

usahataniya sehingga petani dapat menghemat biaya yang dikeluarkannya. Tenaga kerja dalam keluarga biasanya tidak pernah dihitung oleh petani. Tenaga kerja dalam usahatani jeruk manis di Desa Selorejo Kecamatan Dau rata-rata yaitu tenaga kerja laki-laki, sedangkan tenaga kerja perempuan hanya membantu sebagian kecil saja. Harga atau upah dari setiap tenaga kerja per harinya yaitu dari jam 6 hingga pukul 12 yaitu Rp 25.000.

Pencurahan tenaga kerja paling banyak dikeluarkan pada saat penyemprotan, hal ini dikarenakan kegiatan penyemprotan dilakukan berkali-kali dalam setiap musim atau dalam setiap tahunnya. Rata-rata penyemprotan dilakukan sebanyak 30 kali dalam satu musim. Penyemprotan dapat berselang antara satu minggu sampai dengan sepuluh hari. Kegiatan penyemprotan ini dimaksudkan untuk mendapatkan tanaman yang sehat terhindar dari penyakit serta menjaga kualitas buah jeruk manis yang dihasilkan. Dalam kegiatan penyemprotan, penyiangan gulma dan pemangkasan biasanya dilakukan sendiri oleh petani karena petani masih mampu untuk melakukannya sendiri tanpa harus ada tenaga kerja luar keluarga.

5.5.2 Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*), dengan keseluruhan sumber daya (*input*) yang dipergunakan dalam satuan waktu. Cara yang digunakan untuk mengukur produktivitas tenaga kerja yaitu total biaya sumber daya per unit output. Produktivitas berkaitan dengan memproduksi output secara efisien, dan secara spesifik mengacu pada hubungan antara output dan input yang digunakan untuk memproduksi output. Biasanya, kombinasi atau bauran dari input yang berbeda-beda dapat digunakan untuk memproduksi suatu tingkat output tertentu. Peningkatan produktivitas merupakan sumber pertumbuhan utama untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Sebaliknya, pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan merupakan unsur penting dalam menjaga kesinambungan peningkatan produktivitas jangka panjang. Dengan kata lain produktivitas merupakan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk pada satuan tertentu yang telah ditentukan.

Dalam penelitian produktivitas tenaga kerja dalam usahatani jeruk manis yaitu menggunakan acuan pada rata-rata produksi yang dihasilkan oleh tanaman

pada setiap pohonnya atau disebut dengan produktivitas tenaga kerja unit. Produktivitas kerja merupakan petunjuk mengenai beberapa unit atau nilai produksi yang dapat dihasilkan oleh satu orang pekerja selama satu periode tertentu. Petunjuk itu dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang atau sekelompok pekerja baik dalam satu tahapan produksi maupun keseluruhan proses produksi.

Tabel 17. Produktivitas Tenaga Kerja Unit Pada Usahatani Jeruk Manis Per Hektar

Uraian	Nilai
Rata-rata produksi (Kg)	193,93
Rata-rata tenaga kerja	16,34
Produktivitas tenaga kerja	11,86

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel 17 menjelaskan produktivitas tenaga kerja unit pada usahatani jeruk manis. Diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja pada usahatani jeruk manis sebesar 11,86 setiap hari kerja setara pria dengan rata-rata produksi sebanyak 193,93 dan rata-rata tenaga kerja yang dicurahkan sebanyak 16,34. Hal ini menandakan bila setiap satu hari kerja setara pria (HKSP) tenaga kerja mampu untuk menghasilkan 193,93 kg jeruk manis. Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani jeruk manis cukup tinggi, yaitu rata-rata 16,34 untuk tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

